

Efektivitas Edukasi Kesehatan Praimunisasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat

Rika Yulizar¹, Dian Emiliyasi², Romliyadi³, Isrizal⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, STIK Bina Husada Palembang

e-mail: rika.yulizar2017@gmail.com¹, dianemiliyasi.ners@gmail.com², romliyadi2013@gmail.com³, isrizal.iska@gmail.com⁴

Published: Agustus, 2026

ABSTRAK

Imunisasi dasar merupakan salah satu upaya preventif yang paling efektif dalam mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) pada anak. Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat karena dapat meningkatkan risiko terjadinya kejadian luar biasa penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan program imunisasi adalah pengetahuan ibu. Edukasi kesehatan praimunisasi merupakan salah satu strategi promotif yang dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat, jadwal, dan pentingnya imunisasi dasar. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas edukasi kesehatan praimunisasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel penelitian berjumlah 47 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (48,9%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (55,3%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah pemberian edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan praimunisasi efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar pada balita. Edukasi kesehatan dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi promotif dalam pelayanan keperawatan komunitas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya imunisasi dasar.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Imunisasi Dasar, Pengetahuan, Ibu, Balita

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit menular serta menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian pada bayi maupun balita. Imunisasi bekerja dengan cara merangsang sistem kekebalan tubuh untuk membentuk antibodi sehingga tubuh memiliki kemampuan melawan penyakit tertentu apabila sewaktu-waktu terpapar. Program imunisasi dasar meliputi pemberian vaksin terhadap berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti tuberkulosis, hepatitis B, difteri, pertusis, tetanus, poliomieltis, campak, dan rubela. Keberhasilan program imunisasi tidak hanya memberikan perlindungan kepada individu, tetapi juga menciptakan herd immunity yang mampu melindungi masyarakat secara luas melalui penurunan rantai penularan penyakit. Oleh karena itu, imunisasi dasar merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional maupun global (World Health Organization [WHO], 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

World Health Organization (WHO) (2023) melaporkan bahwa imunisasi berhasil mencegah sekitar 3,5–5 juta kematian setiap tahun akibat penyakit seperti difteri, tetanus, pertusis, influenza, dan campak. Namun demikian, cakupan imunisasi global masih menghadapi berbagai tantangan.

Penurunan cakupan imunisasi yang terjadi di beberapa negara menyebabkan meningkatnya jumlah anak yang belum memperoleh imunisasi dasar lengkap (zero-dose children), sehingga meningkatkan risiko munculnya kembali kejadian luar biasa (KLB) penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program imunisasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan vaksin, tetapi juga dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap program imunisasi.

Di Indonesia, pemerintah terus berupaya meningkatkan cakupan imunisasi melalui Program Imunisasi Nasional. Meskipun demikian, cakupan imunisasi dasar lengkap masih belum merata di seluruh wilayah. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang belum memperoleh imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal yang ditentukan. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) melaporkan bahwa rendahnya cakupan imunisasi di beberapa daerah masih menjadi salah satu penyebab meningkatnya risiko terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya imunisasi dasar.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan imunisasi dasar adalah tingkat pengetahuan ibu. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keputusan terkait kesehatan anak, termasuk keputusan untuk membawa anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal. Menurut Wawan (2019), pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat, tujuan, jadwal, dan keamanan imunisasi cenderung memiliki sikap positif terhadap imunisasi dan lebih patuh dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap pada anaknya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali menimbulkan keraguan, kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi, bahkan penolakan terhadap pemberian vaksin sehingga berdampak pada rendahnya cakupan imunisasi dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai imunisasi. Syapitri et al. (2021) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan proses pemberian informasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami, menyadari, dan menerapkan perilaku hidup sehat. Melalui edukasi yang disampaikan secara sistematis menggunakan media yang sesuai, individu akan lebih mudah memahami informasi kesehatan dan terdorong untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian Trisutrisno et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar. Penelitian Faradila et al. (2023) juga melaporkan bahwa ibu yang memperoleh edukasi kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Selain itu, penelitian Baihaqi et al. (2024) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan erat dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan keberhasilan program imunisasi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2023, cakupan imunisasi dasar di beberapa wilayah kerja puskesmas masih memerlukan perhatian karena masih ditemukan balita yang belum memperoleh imunisasi dasar secara lengkap. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat menunjukkan bahwa sebagian ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai manfaat imunisasi, jadwal pemberian imunisasi, jenis imunisasi dasar, maupun penanganan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Sebagian responden juga menyampaikan bahwa informasi yang diperoleh selama ini masih terbatas dan belum diberikan secara terstruktur oleh tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai imunisasi masih perlu ditingkatkan agar masyarakat memperoleh informasi yang benar dan komprehensif.

Penelitian mengenai edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hubungan tingkat pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi atau menggunakan media edukasi yang berbeda. Penelitian ini memiliki perbedaan karena menilai efektivitas edukasi kesehatan pra-imunisasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan one group pretest-posttest pada ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, dalam mengembangkan program promosi kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan

pengetahuan ibu sehingga cakupan imunisasi dasar lengkap dapat terus meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan praimunisasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experimental menggunakan pendekatan One Group Pretest–Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan praimunisasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita melalui pengukuran tingkat pengetahuan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat pada Desember 2025 sampai Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita dan datang ke pelayanan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Pagar Jati sebanyak 47 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan praimunisasi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita. Edukasi kesehatan diberikan menggunakan media poster yang berisi materi mengenai pengertian imunisasi, tujuan imunisasi, manfaat imunisasi dasar, jenis dan jadwal imunisasi, efek samping pascaimunisasi (KIPI), serta pentingnya melengkapi imunisasi sesuai usia anak. Materi edukasi disampaikan secara langsung oleh peneliti menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sehingga responden dapat memperoleh penjelasan secara komprehensif.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang imunisasi dasar yang disusun berdasarkan teori dan literatur yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner diberikan dua kali, yaitu sebelum edukasi kesehatan (pretest) untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden dan sesudah edukasi kesehatan (posttest) untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi diberikan. Skor pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang sesuai dengan pedoman penilaian yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan.

Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari institusi pendidikan dan Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum diminta menandatangani lembar informed consent. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian yang meliputi menghormati otonomi responden (respect for persons), menjaga kerahasiaan data (confidentiality), memberikan manfaat (beneficence), serta menjunjung prinsip keadilan (justice). Apabila pada skripsi telah tercantum nomor Ethical Clearance, nomor tersebut dapat ditambahkan pada akhir

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 47 ibu yang memiliki balita usia 0–9 bulan yang berasal dari Posyandu Desa Tanjung Beringin dan Desa Banu Ayu di wilayah kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat. Karakteristik responden meliputi usia ibu, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan jumlah anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=47)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
< 20 tahun	6	12,8
20–30 tahun	27	57,4

> 30 tahun	14	29,8
Pendidikan Terakhir		
SD	3	6,4
SMP	11	23,4
SMA	28	59,6
Perguruan Tinggi	5	10,6
Pekerjaan		
Bekerja	18	38,3
Tidak bekerja	29	61,7
Jumlah Anak		
1 anak	10	21,3
2-4 anak	35	74,5
>4 anak	2	15,2
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden pada kategori usia responden mayoritas berusia 20-30 tahun sebanyak 27 responden (57,4%), pendidikan terakhir responden paling banyak pada jenjang SMA sebanyak 28 responden (59,6%), mayoritas responden penelitian tidak bekerja sebanyak 29 responden (61,7%), dan jumlah anak mayoritas jumlah anak 2-4 anak sebanyak 35 responden (74,5%).

Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Edukasi Kesehatan Praimunisasi

Pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dilakukan sebelum responden diberikan edukasi kesehatan praimunisasi. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat, tujuan, jadwal, dan pentingnya imunisasi dasar pada balita. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum intervensi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Praimunisasi

Pengetahuan Ibu Balita	Frekuensi	%
Baik	4	8,5
Cukup Kurang	20	42,6
	23	48,9
Jumlah	47	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan praimunisasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 23 responden (48,9%). Responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 20 responden (42,6%), sedangkan kategori baik hanya 4 responden (8,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai imunisasi dasar sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Edukasi Kesehatan Praimunisasi

Setelah seluruh responden memperoleh edukasi kesehatan praimunisasi, dilakukan pengukuran kembali menggunakan kuesioner yang sama untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar. Hasil pengukuran setelah pemberian edukasi kesehatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan Praimunisasi

Pengetahuan Ibu Balita	Frekuensi	%
Baik	26	55,3
Cukup Kurang	18	38,3
	3	6,4
Jumlah	47	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan praimunisasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 26

responden (55,3%). Responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 18 responden (38,3%), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 3 responden (6,4%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan praimunisasi.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Paired t-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Hasil Uji normalitas
<i>Pretest</i>	0,080
<i>Post Test</i>	0,068

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi pada data pretest sebesar 0,080 dan posttest sebesar 0,068. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan dapat dilanjutkan menggunakan uji Paired t-test.

Uji Paired T-Test

Uji Paired t-test dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan praimunisasi terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita dengan membandingkan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Paired T-Test

Variabel	Mean	Standar Deviasi	t	Sig.
<i>Pretest</i> Pengetahuan	51,38	11,04	-14,819	0,000
<i>Posttest</i> Pengetahuan	75,21			

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata (mean) skor pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi kesehatan praimunisasi adalah 51,38, sedangkan setelah diberikan edukasi kesehatan meningkat menjadi 75,21. Hasil uji Paired t-test menunjukkan nilai $t = -14,819$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan praimunisasi. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti edukasi kesehatan praimunisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 20–30 tahun sebanyak 27 responden (57,4%), berpendidikan terakhir SMA sebanyak 28 responden (59,6%), tidak bekerja sebanyak 29 responden (61,7%), serta memiliki 2–4 anak sebanyak 35 responden (74,5%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia reproduksi sehat dan produktif dengan tingkat pendidikan menengah.

Usia 20–30 tahun merupakan usia produktif yang ideal dalam menjalani peran sebagai ibu sehingga lebih mudah menerima informasi kesehatan dan memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan Supiatun et al. (2022) yang menyatakan bahwa ibu pada usia produktif cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan. Penelitian ini juga didukung oleh Nisa et al. (2023) dan Jasmine (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada kelompok usia dewasa awal, sehingga semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Hasil ini didukung oleh penelitian Wijayanti et al. (2023) yang juga menemukan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA. Pendidikan yang lebih tinggi akan

memudahkan seseorang memahami informasi sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat terkait imunisasi anak. Dan berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu yang tidak bekerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meliala (2024) yang melaporkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengasuh anak, menghadiri kegiatan posyandu, serta memperoleh informasi kesehatan melalui tenaga kesehatan maupun media informasi, sehingga berpotensi meningkatkan pengetahuan mengenai imunisasi dasar.

Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Praimunisasi

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu balita tentang imunisasi sebelum diberikan edukasi saat *pretest* pengetahuan tentang imunisasi dasar sebagian besar pada kategori kurang 23 responden (48,9%).

Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan dimana Pengetahuan merupakan hasil pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan setiap orang akan berbeda-beda tergantung bagaimana setiap orang mempersepsikan suatu hal atau benda tertentu (Syapitri et al., 2021). Pengetahuan adalah informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman (Swarjana, 2022).

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu) (Pomarida, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meyska Widyandini, et al, (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan tentang pentingnya imunisasi pada responden berjumlah 15 orang ibu dengan pengetahuan kurang berjumlah 9 responden (60%). Sejalan dengan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar sebelum diberikan edukasi kesehatan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori kurang sebanyak 22 responden (43,1%).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan responden sebelum intervensi disebabkan karena sebagian besar responden belum pernah memperoleh edukasi kesehatan secara terstruktur mengenai imunisasi dasar. Informasi yang diterima umumnya hanya berasal dari pengalaman keluarga atau lingkungan sekitar sehingga belum mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai manfaat dan pentingnya imunisasi dasar.

Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan Praimunisasi

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu balita tentang imunisasi setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan. Tingkat pengetahuan responden saat *posttest* pengetahuan tentang imunisasi dasar sebagian besar pada kategori Baik yaitu 26 responden (55,3%).

Peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan didukung oleh teori daya ingat Dwyer dalam Monita, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi menggunakan media visual yang dikombinasi menggunakan komunikasi verbal mampu meningkatkan daya ingat peserta didik hingga mencapai 85%.

Hal ini sejalan dengan teori Menurut Notoatmodjo dalam Astuti dkk., (2024) Edukasi kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan harapan adanya pesan tersebut dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan meliputi faktor metode, faktor materi, pendidik atau petugas yang melakukan dan media yang di gunakan untuk menyampaikan pesan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Meyska Widyandini, et al, (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah pendidikan kesehatan tentang pentingnya imunisasi pada responden berjumlah 15 orang ibu dengan pengetahuan baik berjumlah 11 responden (73%). Sejalan dengan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar setelah diberikan edukasi kesehatan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori baik sebanyak 34 responden (66,7%).

Menurut asumsi peneliti pemberian intervensi berupa edukasi kesehatan memberikan informasi baru kepada responden bagi yang belum pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi, dan *recall* informasi untuk responden yang pernah tahu tentang imunisasi. Kombinasi pemberian

informasi secara media yang disertai verbal langsung dari peneliti terbukti dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang imunisasi.

Efektivitas Edukasi Kesehatan Praimunisasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu

Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan praimunisasi. Dengan demikian, edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar pada balita.

Peningkatan pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu untuk memahami informasi kesehatan. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik, termasuk kepatuhan dalam membawa anak memperoleh imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Intan Tita Faradila, Nina Nina, Astrid Novita, (2023). Hasil penelitian didapatkan hasil rerata skor pre-test pengetahuan pada Ibu sebesar 53,3 point, Sedangkan rerata post-test pengetahuan pada Ibu sebesar 89,2 point. Kemudian pada nilai signifikansi pada tabel diatas yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa terdapat hasil yang berbeda antara hasil Pre-test pada Ibu sebelum diberikan perlakuan dengan hasil Post-test pada Ibu sesudah diberikan perlakuan menggunakan media leaflet.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nadia dkk. (2025) bahwa pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Begitu juga dengan hasil penelitian Defi ariyani, dkk., (2025) sebelum diberikan edukasi pengetahuan ibu dalam kategori cukup dan setelah diberikan edukasi kesehatan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu baik. Berdasarkan hasil uji analisis didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara pengukuran pengetahuan sebelum dengan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

Dan sesuai dengan tujuan dari edukasi yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dengan melaksanakan cara hidup sehat dan dapat berperan serta aktif dalam upaya kesehatan (Astuti, dkk., 2023).

Menurut asumsi peneliti pemberian edukasi kesehatan dapat menggunakan berbagai macam media, dalam hal ini peneliti menggunakan media poster media visual ini membantu ibu dengan mayoritas tingkat pendidikan kategori SMA dapat lebih mudah dalam memvisualisasikan informasi yang diberikan kepada responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan praimunisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagar Jati Kabupaten Lahat. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 23 responden (48,9%). Setelah diberikan edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan, dimana sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 26 responden (55,3%).

Hasil analisis statistik menggunakan Paired t-test menunjukkan nilai $t = -14,819$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan praimunisasi. Dengan demikian, edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai manfaat, tujuan, jenis, jadwal, serta pentingnya imunisasi dasar pada balita.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa edukasi kesehatan praimunisasi dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi promotif yang efektif dalam pelayanan keperawatan komunitas maupun pelayanan kesehatan primer. Pemberian edukasi secara terstruktur dengan media yang mudah dipahami diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu sehingga berdampak pada meningkatnya kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap serta mendukung keberhasilan program imunisasi nasional.

REFERENCES

Astuti, D., dkk. (2024). Edukasi kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang imunisasi dasar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.

- Astuti, N., Rahmawati, E., & Putri, D. A. (2023). Edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan perilaku hidup sehat pada masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 96–103.
- Baihaqi, M., dkk. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Faradila, I. T., Nina, N., & Novita, A. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Keperawatan*.
- Jasmine. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Meliala, R. (2024). Hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Meyska Widyandini, dkk. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- Monita, dkk. (2022). Efektivitas media visual dalam meningkatkan daya ingat peserta edukasi kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*.
- Nadia, dkk. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Nisa, A., dkk. (2023). Hubungan usia ibu dengan pengetahuan tentang imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Pomarida. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam bidang kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Supiatun, dkk. (2022). Karakteristik ibu dan perilaku pemberian imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Keperawatan*.
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Andi.
- Syapitri, H., dkk. (2021). *Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Trisutrisno, I., dkk. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Keperawatan*.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijayanti, dkk. (2023). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang imunisasi dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- World Health Organization. (2023). *Immunization Agenda 2030: A Global Strategy to Leave No One Behind*. Geneva: WHO.